

LAPORAN PENELITIAN



**EVALUASI PENYIMPANAN OBAT DI INSTALASI FARMASI DINAS
KESEHATAN PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

apt. Dewi Sari Mulia, M.Si
apt. Guntur Satrio Pratomo, M.Si
Ersa Sutania Noravika Suci

1123098702
1129078702
18.71.019272

**PROGRAM STUDI III FARMASI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA**

2021

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Evaluasi Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah
Tema Penelitian : Kesehatan-Obat
Nama Ketua Peneliti : apt. Dewi Sari Mulia, M.Si
NIDN : 1123098702
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Program Studi : DIII Farmasi
Nomor HP : 082137359294
Alamat email : dewisarimulia@gmail.com
Nama Anggota 1 : apt. Guntur Satrio Pratomo, M.Si
Program studi : DIII Farmasi
Nama Anggota 2 : Ersya Sutania Noravika Suci
Program studi : DIII Farmasi
Mahasiswa yang Terlibat : 1. Nama/NIM : Annisa Alghani Utami/ 20.71.022965
2. Nama/NIM: Destya Cahyani/20.71.023482
Biaya : Rp. 10.000.000,00

Palangka Raya, 20 Januari 2022

Mengetahui:
Kaprodi,

apt. Nurul Chusna, M.Sc
NIK. 15.0601.014

Peneliti,

apt. Dewi Sari Mulia, M.Si
NIDN. 1123098702

Menyetujui:
Kepala LP2M UM Palangkaraya,

Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Penyimpanan sediaan farmasi merupakan suatu kegiatan pengaturan terhadap sediaan farmasi yang diterima agar aman (tidak hilang), terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia mutunya tetap terjamin. Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah merupakan instalasi tempat penyimpanan obat-obat yang akan di distribusikan ke kabupaten atau kota. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui evaluasi penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah sudah sesuai dengan Pedoman Manajemen Kefarmasian Di Instalasi Farmasi dari Direktorat Bina Obat Publik Dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dengan metode deskriptif secara kualitatif. Cara pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung ke lapangan menggunakan daftar tilik. Dari hasil penelitian tentang penyimpanan obat pada Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah di peroleh hasil bahwa penyimpanan obat pada Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah telah sesuai aspek dengan acuan yang telah digunakan.

Kata Kunci: Penyimpanan Obat, Instalasi Farmasi, Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	V
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan Penelitian.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Definisi obat.....	4
2.2 Penggolongan Obat.....	4
2.3 Pengelolaan Obat.....	5
2.4 Penyimpanan Obat.....	6
2.5 Kegiatan Penyimpanan.....	6
2.6 Pengertian Instalasi Farmasi.....	10
2.7 Fungsi Instalasi Farmasi.....	11
2.8 Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah.....	12
2.9 Visi dan Misi.....	13
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Metode Penelitian.....	14
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	14
3.3 Obyek Penelitian.....	14
3.4 Definisi Operasional.....	14
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	15
3.6 Pengolahan Data.....	15
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	16
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	22
5.2 Saran	22
DAFTAR PUSTAKA	23
LAMPIRAN	24

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Tilik Persyaratan Penyiapan Sarana Penyimpanan.....	16
Tabel 2. Daftar Tilik Persyaratan Pengaturan Tata Ruang.....	19
Tabel 3. Daftar Tilik Persyaratan Penyusunan Stok Obat.....	20

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan menyatakan bahwa kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Keberhasilan pembangunan kesehatan dalam suatu wilayah ditandai dengan meningkatnya kesehatan masyarakat yang ada di wilayah tersebut, dalam mencapai derajat kesehatan masyarakat yang optimal maka diperlukannya kesehatan.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tahun 2013 Obat merupakan suatu bahan atau campuran yang digunakan dalam mencegah, mengurangi, menghilangkan, menyembuhkan penyakit atau gejala penyakit serta penentuan diagnosis, luka atau kelainan baik di dalam dan di luar tubuh manusia maupun hewan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 menyatakan obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia.

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2005 Pengelolaan obat publik tidak hanya mencakup pelayanan kesehatan dasar tetapi termasuk juga pelayanan rujukan. Melihat betapa pentingnya peranan obat dalam pelayanan kesehatan, maka perlu adanya fungsi manajemen yang baik yaitu: perencanaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pencatatan dan pelaporan. Apabila fungsi manajemen itu tidak berjalan dengan baik maka pencapaian tujuan tidak tercapai dengan optimal.

Pengelolaan obat merupakan salah satu manajemen yang dilakukan di instalasi farmasi yang sangat penting dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan, karena ketika terjadi ketidakefisienan dan ketidaklancaran pengelolaan obat akan memberikan dampak negatif pada fasilitas kesehatan (Malinggas *et al*, 2015).

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2004 Penyimpanan merupakan salah satu fungsi dalam manajemen logistik farmasi yang dapat menentukan tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan dari manajemen logistik serta penentu kelancaran pendistribusian. Penyimpanan obat sendiri adalah suatu kegiatan penjagaan atau pengamanan terhadap obat-obatan yang telah diterima. Hal ini dilakukan agar obat-obatan terhindar dari kerusakan fisika dan kimia serta untuk menjamin mutu obat.

Penyimpanan sediaan farmasi merupakan suatu kegiatan pengaturan terhadap sediaan farmasi yang diterima agar aman (tidak hilang), terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia mutunya tetap terjamin, sesuai dengan persyaratan kefarmasian. Persyaratan kefarmasian yang dimaksud meliputi persyaratan stabilitas dan keamanan, sanitasi, cahaya, kelembaban, ventilasi, dan penggolongan jenis sediaan farmasi. Ketersediaan sarana yang ada di unit pengelola obat dan perbekalan kesehatan bertujuan untuk mendukung jalannya organisasi. Pengaturan tata ruang untuk mendapatkan kemudahan dalam penyimpanan, penyusunan, pencarian dan pengawasan obat, maka diperlukan pengaturan tata ruang instalasi dengan baik, pengaturan tata ruang selain harus memperhatikan kebersihan dan menjaga instalasi dari kebocoran dan hewan pengerat juga harus diperhatikan ergonominya. Penyusunan stok obat harus disusun menurut bentuk sediaan dan alfabetis. Penyimpanan sediaan farmasi yang sesuai dimuat dalam Pedoman Manajemen Kefarmasian Di Instalasi Farmasi dari Direktorat Bina Obat Publik Dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2010.

Menurut Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 4 Tahun 2018 obat dan/atau bahan obat harus disimpan terpisah dari produk selain obat/atau bahan obat dan terlindung dari dampak yang tidak diinginkan akibat paparan cahaya matahari, suhu, kelembaban atau faktor eksternal lain. Sedemikian rupa untuk mencegah tumpahan, kerusakan, kontaminasi dan campur-baur, dan tidak bersinggungan langsung antara kemasan dengan lantai.

Instalasi farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah terletak di Jalan Yos Sudarso No.9 Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Penelitian ini memilih karena Instalasi farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah merupakan instalasi tempat penyimpanan obat-obat yang akan di distribusikan ke kabupaten atau kota. Penyimpanan sangat penting karena jumlah komoditi yang banyak maka diperlukan pengawasan yang ketat sehingga akan memelihara mutu sediaan obat, menghindari penggunaan yang tidak bertanggung jawab, menjaga ketersediaan, memudahkan pencarian dan pengawasan.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah sudah sesuai dengan Pedoman Manajemen Kefarmasian Di Instalasi Farmasi dari Direktorat Bina Obat Publik Dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2010?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Obat

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 menyatakan obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia.

2.2 Penggolongan Obat

Golongan obat adalah penggolongan yang dimaksudkan untuk peningkatan keamanan dan ketepatan penggunaan serta pengamanan distribusi yang terdiri dari obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, psikotropika dan narkotika. Berdasarkan jenisnya, obat di golongkan menjadi beberapa golongan:

1. Obat Bebas

Obat bebas merupakan obat yang dapat dibeli secara bebas dan tidak membahayakan bagi si pemakai dalam batas dosis yang dianjurkan. Tanda khusus untuk obat bebas yaitu bulatan warna hijau dengan garis tepi warna hitam. Contoh obat bebas antara lain: Paracetamol, sanmol, panadol, mylanta, dan lain-lain.

2. Obat Bebas Terbatas

Obat bebas terbatas (daftar W = *waarschiwing* = peringatan) adalah obat keras yang dapat diserahkan tanpa resep dokter dalam bungkus aslinya dari produsen atau pabrik obat itu, kemudian diberi tanda peringatan. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas terbatas adalah lingkaran biru dengan garis tepi berwarna hitam.

3. Obat Keras

Obat keras (daftar G = *geverlijk* = berbahaya) adalah semua obat yang memiliki takaran/dosis maksimum (DM) atau yang tercantum dalam daftar obat keras yang ditetapkan pemerintah, semua obat yang diberi tanda khusus lingkaran bulat berwarna merah dengan garis tepi hitam dan huruf “K” yang menyentuh garis tepinya, semua obat baru, kecuali dinyatakan oleh membahayakan, dan semua sediaan parenteral/injeksi/infus intravena.

4. Obat Psikotropika

Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku.

Misalnya golongan ekstasi, diazepam, barbital/luminal.

5. Obat Narkotika

Narkotika (obat bius atau daftar O = *opium*). Narkotika merupakan obat yang diperlukan dalam bidang pengobatan dan ilmu pengetahuan dan teknologi dan dapat menimbulkan ketergantungan serta ketagihan (adiksi) yang sangat merugikan masyarakat dan individu jika dipergunakan tanpa Batasan dan pengawasan dokter. Misalnya candu opium, morfin, petidin, metadon, kodein, dan lain-lain. Penandaan narkotika berdasarkan peraturan yang terdapat dalam Ordonasi Obat Bius yaitu “Palang Medali Merah” (Syamsuni, 2006).

2.3 Pengelolaan Obat

Menurut Pedoman Manajemen Kefarmasian Di Instalasi Farmasi dari Direktorat Bina Obat Publik Dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2010 Sejak penerapan otonomi daerah, penambahan jumlah kabupaten/kota sangat pesat. Penambahan jumlah kabupaten/kota ini tidak selalu diiringi dengan tersedianya tenaga pengelola obat dengan latar belakang pendidikan farmasi dan telah mengikuti berbagai pelatihan pengelolaan obat. Di sisi lain, pedoman pengelolaan obat yang tersedia masih bernuansa sentralistik. Oleh karena itu, diperlukan adanya buku pedoman pengelolaan obat baik di tingkat kabupaten/kota maupun puskesmas yang lebih sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Bertujuan sebagai bahan acuan bagi Dinas Kesehatan Provinsi, Kabupaten/Kota dalam menyelenggarakan pelatihan pengelolaan obat dan perbekalan kesehatan untuk meningkatkan kualitas tenaga pengelola obat. Dengan meningkatnya kualitas tenaga pengelola obat dan perbekalan kesehatan diharapkan ketersediaan, pemerataan, keterjangkauan obat dan perbekalan kesehatan, serta pelayanan kefarmasian yang bermutu dalam rangka mewujudkan penggunaan obat yang rasional dapat tercapai.

2.4 Penyimpanan Obat

Menurut Pedoman Manajemen Kefarmasian Di Instalasi Farmasi dari Direktorat Bina Obat Publik Dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2010 Penyimpanan adalah suatu kegiatan menyimpan dan memelihara dengan cara menempatkan obat dan perbekalan kesehatan yang diterima pada tempat yang dinilai aman dari pencurian serta gangguan fisik yang dapat merusak mutu obat dan perbekalan kesehatan.

Tujuan penyimpanan obat dan perbekalan kesehatan adalah untuk:

1. Memelihara mutu obat
2. Menghindari penyalahgunaan dan penggunaan yang salah
3. Menjaga kelangsungan persediaan
4. Memudahkan pencarian dan pengawasan.

2.5 Kegiatan Penyimpanan

Kegiatan penyimpanan obat meliputi:

1. Penyiapan sarana penyimpanan

Ketersediaan sarana yang ada di unit pengelola obat dan perbekalan kesehatan bertujuan untuk mendukung jalannya organisasi. Adapun sarana yang minimal sebaiknya tersedia adalah sebagai berikut:

- a. Gedung dengan luas 300 m² – 600 m²
- b. Kendaraan roda dua dan roda empat, dengan jumlah 1 – 3 unit
- c. Komputer + Printer dengan jumlah 1 – 3 unit
- d. Telepon dan Facsimile dengan jumlah 1 unit
- e. Sarana penyimpanan:

- 1) Rak : 10 – 15 unit

- 2) Pallet : 40 – 60 unit
- 3) Lemari : 5 - 7 unit
- 4) Lemari khusus : 1 unit
- 5) *Cold chain (medical refrigerator)*
- 6) *Cold Box*
- 7) *Cold Pack*
- 8) *Generator*

f. Sarana administrasi umum

- 1) Brankas : 1 unit
- 2) Mesin Tik : 1 – 2 unit
- 3) Lemari arsip : 1 – 2 unit

g. Sarana administrasi obat dan perbekalan kesehatan:

- 1) Kartu stok
- 2) Kartu persediaan obat
- 3) Kartu induk persediaan obat
- 4) Buku harian pengeluaran barang
- 5) SBBK (surat bukti barang keluar)
- 6) LPLPO (laporan pemakaian dan laporan permintaan obat)
- 7) Kartu rencana distribusi
- 8) Lembar bantu penentuan proporsi stok optimum

2. Pengaturan tata ruang

Untuk mendapatkan kemudahan dalam penyimpanan, penyusunan, pencarian dan pengawasan obat, maka diperlukan pengaturan tata ruang gudang dengan baik. Pengaturan tata ruang selain harus memperhatikan kebersihan dan menjaga gudang dari kebocoran dan hewan pengerat juga harus diperhatikan ergonominya.

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam merancang gudang adalah sebagai berikut:

a. Kemudahan bergerak

Untuk kemudahan bergerak, maka gudang perlu ditata sebagai berikut:

- 1) Gudang jangan menggunakan sekat-sekat karena akan membatasi pengaturan ruangan. Jika digunakan sekat, perhatikan posisi dinding dan pintu untuk mempermudah gerakan.
- 2) Berdasarkan arah arus penerimaan dan pengeluaran obat, ruang gudang dapat ditata berdasarkan sistem:
 - a) Arus garis lurus
 - b) Arus U
 - c) Arus L
- 3) Sirkulasi udara yang baik salah satu faktor penting dalam merancang gudang adalah adanya sirkulasi udara yang cukup di dalam ruangan gudang. Sirkulasi yang baik akan memaksimalkan stabilitas obat sekaligus bermanfaat dalam memperbaiki kondisi kerja petugas. Idealnya dalam gudang terdapat AC, namun biayanya akan menjadi mahal untuk ruang gudang yang luas. Alternatif lain adalah menggunakan kipas angin/ventilator/rotator. Perlu adanya pengukur suhu di ruangan penyimpanan obat dan dilakukan pencatatan suhu.

b. Rak dan Pallet

Penempatan rak yang tepat dan penggunaan pallet akan dapat meningkatkan sirkulasi udara dan pemindahan obat. Penggunaan pallet memberikan keuntungan:

- 1) Sirkulasi udara dari bawah dan perlindungan terhadap banjir, serangan serangga (rayap)
- 2) Melindungi sediaan dari kelembaban
- 3) Memudahkan penanganan stok
- 4) Dapat menampung obat lebih banyak
- 5) Pallet lebih murah dari pada rak

c. Kondisi penyimpanan khusus

- 1) Vaksin dan serum memerlukan *Cold Chain* khusus dan harus dilindungi dari kemungkinan putusnya aliran listrik (harus tersedianya generator).
- 2) Narkotika dan bahan berbahaya harus disimpan dalam lemari khusus dan selalu terkunci sesuai dengan peraturan yang berlaku.

- 3) Bahan-bahan mudah terbakar seperti alkohol, eter dan pestisida harus disimpan dalam ruangan khusus, sebaiknya disimpan di bangunan khusus terpisah dari gudang induk.
- d. Pencegahan kebakaran Perlu dihindari adanya penumpukan bahan-bahan yang mudah terbakar seperti dus, karton dan Iain-Iain. Alat pemadam kebakaran harus diletakkan pada tempat yang mudah dijangkau dan dalam jumlah yang cukup. Contohnya tersedia bak pasir, tabung pemadam kebakaran, karung goni, galah berpengait besi.

3. Penyusunan obat

Obat disusun menurut bentuk sediaan dan alfabetis. Untuk memudahkan pengendalian stok maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Gunakan prinsip *First Expired date First Out* (FEFO) dan *First In First Out* (FIFO).
- b. Susun obat dalam kemasan besar di atas pallet secara rapi dan teratur.
- c. Untuk obat kemasan kecil dan jumlahnya sedikit disimpan
- d. Gunakan lemari khusus untuk menyimpan narkotika dan psikotropika.
- e. Simpan obat yang stabilitasnya dapat dipengaruhi oleh temperatur, udara, cahaya dan kontaminasi bakteri pada tempat yang sesuai. Perhatikan untuk obat yang perlu penyimpanan khusus.
- f. Cantumkan nama masing-masing obat pada rak dengan rapi.
- g. Apabila persediaan obat cukup banyak, maka biarkan obat tetap dalam box masing-masing.

4. Pengamatan mutu obat

Mutu obat yang disimpan di ruang penyimpanan dapat mengalami perubahan baik karena faktor fisik maupun kimiawi yang dapat diamati secara visual. Jika dari pengamatan visual diduga ada kerusakan yang tidak dapat ditetapkan dengan cara organoleptik, harus dilakukan sampling untuk pengujian laboratorium. Tanda-tanda perubahan mutu obat:

- a. Tablet
 - 1) Terjadinya perubahan warna, bau atau rasa

- 2) Kerusakan berupa noda, berbintik-bintik, lubang, pecah, retak dan atau terdapat benda asing, jadi bubuk dan lembab
 - 3) Kaleng atau botol rusak, sehingga dapat mempengaruhi mutu obat
- b. Kapsul
- 1) Perubahan warna isi kapsul
 - 2) Kapsul terbuka, kosong, rusak atau melekat satu dengan lainnya
- c. Tablet salut
- 1) Pecah-pecah, terjadi perubahan warna
 - 2) Basah dan lengket satu dengan yang lainnya
 - 3) Kaleng atau botol rusak sehingga menimbulkan kelainan fisik
- d. Cairan
- 1) Menjadi keruh atau timbul endapan
 - 2) Konsistensi berubah
 - 3) Warna atau rasa berubah
 - 4) Botol-botol plastik rusak atau bocor
- e. Salep
- 1) Warna berubah
 - 2) Pot atau tube rusak atau bocor
 - 3) Bau berubah
- f. Injeksi
- 1) Kebocoran wadah (vial, ampul)
 - 2) Terdapat partikel asing pada serbuk Injeksi
 - 3) Larutan yang seharusnya jernih tampak keruh atau ada endapan
 - 4) Warna larutan berubah

2.6 Pengertian Instalasi Farmasi

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2016, dinyatakan bahwa instalasi farmasi bagian dari dinas kesehatan yang bertugas menyiapkan perumusan dan pelaksanaan kebijakan operasional, bimbingan teknis dan, supervisi, serta memantau, mengevaluasi dan pelaporan di bidang pelayanan kefarmasian.

Menurut Departemen Kesehatan tahun 2003 Instalasi farmasi adalah tempat penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, dan pemeliharaan barang persediaan berupa obat, alat Kesehatan, dan perbekalan Kesehatan lainnya. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2014 Instalasi farmasi mempunyai tugas pengelolaan (penerimaan, penyimpanan dan pendistribusian) perbekalan farmasi dan peralatan kesehatan yang diperlukan dalam rangka pelayanan kesehatan pencegahan dan pemberantasan penyakit dan pembinaan kesehatan di kabupaten sesuai petunjuk dinas kesehatan.

2.7 Fungsi Instalasi Farmasi

1. Melakukan penerimaan, penyimpanan, pemeliharaan, dan pendistribusian obat, alat kesehatan, dan perbekalan farmasi.
2. Melakukan penyiapan, penyusunan rencana, pencatatan, dan pelaporan mengenai persediaan, penggunaan dan penghapusan obat, alat Kesehatan, dan perbekalan farmasi.
3. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2001 Melakukan pengamatan mutu dan khasiat obat secara umum, baik yang ada dalam persediaan maupun yang di distribusikan.
4. Melakukan urusan tata usaha, keuangan, kepegawaian, dan urusan.

2.8 Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah

Dinas Kesehatan adalah unsur pelaksana pemerintah dalam bidang kesehatan yang dipimpin oleh seorang kepala dinas yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada kepala daerah melalui sekretaris daerah. Dinas Kesehatan mempunyai tugas untuk melaksanakan sebagian urusan daerah dalam bidang kesehatan untuk menunjang tercapainya kesejahteraan masyarakat di bidang kesehatan dan melakukan tugas pembantuan sesuai dengan bidangnya.

Dalam penyelenggaraan pembangunan nasional, Sistem Kesehatan Nasional dapat bersinergis secara dinamis dengan berbagai sistem nasional lainnya, seperti Sistem Pendidikan Nasional, Sistem Perekonomian Nasional, Sistem Ketahanan Pangan Nasional, Sistem Pertahanan dan Keamanan Nasional, Sistem Ketanaga-kerjaan dan Transmigrasi, serta sistem-sistem nasional lainnya. Keberhasilan pembangunan kesehatan tidak hanya semata-mata hasil kerja keras

sektor kesehatan tetapi sangat dipengaruhi juga oleh hasil kerja serta kontribusi positif berbagai sektor pembangunan lainnya. Pembangunan kesehatan ini diselenggarakan untuk mencapai Visi Kalimantan Tengah. Tugas Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah yaitu menerima, mengelola, dan mendistribusikan obat ke Kabupaten/Kota.

2.9 Visi dan Misi

Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah sebagai salah satu dari pelaku pembangunan kesehatan mempunyai Visi: Masyarakat Kalimantan Tengah Sehat dan Berkualitas.

Melalui Misi :

1. Meningkatnya Pembangunan Berparadigma Sehat.
2. Meningkatnya Penguatan Pelayanan Kesehatan.
3. Meningkatnya Jaminan Kesehatan.
4. Menciptakan Tata Kelola Upaya Kesehatan Yang Baik.

Visi tersebut dimaksudkan agar Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah mampu mewujudkan kesehatan masyarakat dengan menyediakan pelayanan kesehatan yang merata, bermutu dan terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat di Kalimantan Tengah serta mendorong masyarakat untuk mandiri dan berperan serta secara aktif dalam mengupayakan/menyelenggarakan kesehatan guna memperoleh derajat kesehatan yang setinggi-tingginya, sebagai perwujudan hak asasi manusia dibidang kesehatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi observasi dengan menggunakan metode deskriptif secara kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat dengan tujuan utama membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif (Notoatmojo, 2010). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah sudah sesuai dengan Pedoman Manajemen Kefarmasian Di Instalasi Farmasi dari Direktorat Bina Obat Publik Dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2010.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah pada tanggal 15 Maret 2021 sampai dengan 18 Maret 2021.

3.3 Obyek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini yaitu Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah.

3.4 Definisi Operasional

Definisi Operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Penyimpanan obat yang meliputi penyiapan sarana penyimpanan, pengaturan tata ruang dan penyusunan stok obat.
2. Standar penyimpanan dengan cara melihat kesesuaian antara data lapangan dengan daftar tilik berdasarkan Pedoman Manajemen Kefarmasian Di Instalasi Farmasi dari Direktorat Bina Obat Publik Dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2010 yang telah ditetapkan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara observasi. Observasi salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi yang terjadi. Pengumpulan atau pengambilan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah.

Instrument penelitian adalah alat yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian juga terkait dengan bahan penelitian adalah semua bahan yang digunakan dalam penelitian, dengan menyebutkan spesifikasinya (Supardi, 2014). Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah *check list*. *Check list* adalah suatu daftar untuk men"cek", yang berisi nama subjek dan ada beberapa gejala serta identitas lainnya dari sasaran pengamatan. Pengamat tinggal memberikan tanda check (√) pada daftar tersebut yang menunjukkan adanya gejala atau ciri dari sasaran pengamatan (Notoadmodjo, 2010).

3.7 Pengolahan data

Berdasarkan pada penelitian ini telah di dapat hasilnya yaitu dengan membandingkan standar penyimpanan dengan keadaan instalasi farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah yang sebenarnya. Data yang didapat dianalisa secara deskriptif dengan melihat keadaan instalasi farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyimpanan merupakan suatu kegiatan menyimpan dan memelihara dengan cara menempatkan obat dan perbekalan kesehatan yang diterima pada tempat yang dinilai aman dari pencurian serta gangguan fisik yang dapat merusak obat dan perbekalan kesehatan. Tujuan penyimpanan obat yaitu memelihara mutu obat, menghindari penyalahgunaan dan penggunaan yang salah, menjaga kelangsungan persediaan, dan memudahkan pencarian dan pengawasan.

Tabel 1. Daftar Tilik Persyaratan Penyiapan Sarana Penyimpanan

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Kondisi
1	Gedung dengan luas 300 m ² – 600 m ²	√		Luas gedung 362 m ²
2	Kendaraan roda dua dan roda empat, dengan jumlah 1 – 3 unit	√		Roda 4 sejumlah 2 unit
3	Komputer + Printer dengan jumlah 1 – 3 unit	√		Komputer dan printer tersedia sebanyak 3 unit, dan masih baik
4	Telepon dan Faksimili dengan jumlah 1 unit	√		Memakai handphone dan email
5	Tersedia rak 10 – 15 unit	√		Rak tersedia sebanyak lebih dari 15 unit, dan keadaannya masih baik
6	Tersedia pallet 40 – 60 unit	√		Pallet tersedia sebanyak 150 unit, dan keadaannya masih baik
7	Tersedia lemari 5 – 7 unit	√		Lemari tersedia sebanyak 5 unit, dan keadaannya masih baik
8	Tersedia lemari khusus 1 unit	√		Lemari khusus tersedia 1 unit, dan keadaannya masih baik

9	Tersedia brankas 1 unit	√		Brankas 1 unit yang disimpan pada ruangan khusus keuangan
9	Tersedia brankas 1 unit	√		Brankas 1 unit yang disimpan pada ruangan khusus keuangan
10	Tersedia lemari arsip 1 – 2 unit	√		Lemari arsip 2 unit, dan keadaannya masih baik
11	Tersedia kartu stok	√		Kartu stok tersedia di masing-masing rak obat
12	Tersedia kartu persediaan obat	√		Kartu persediaan obat untuk mencatat pencatatan mutasi obat
13	Tersedia kartu induk persediaan obat	√		Kartu persediaan obat untuk mencatat pencatatan mutasi obat
14	Tersedia buku harian pengeluaran barang	√		Pencatatan harian pengeluaran barang yang telah dikeluarkan harus segera dicatat dan dibukukan pada buku harian
15	Tersedia SBBK (surat bukti barang keluar)	√		Bukti catatan barang keluar untuk mencatat yang berisi informasi tentang tanggal, jumlah, harga, dan kemana barang persediaan tersebut berpindah tangan atau dijual
16	Tersedia laporan pemakaian dan laporan permintaan obat	√		Digunakan untuk menyediakan data yang cukup dan benar untuk melaporkan keadaan obat dan pengajuan permintaan obat
17	Tersedia kartu rencana distribusi	√		Menggunakan surat dari permintaan ke Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah

18	Tersedia lembar bantu penentuan proporsi stok optimum	√		Jumlahnya disesuaikan dengan item obat dan unit pelayanan kesehatan yang dilayani.
----	---	---	--	--

Hasil penelitian penyiapan sarana penyimpanan pada Gudang Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah telah sesuai dengan aspek penyimpanan pada Pedoman Manajemen Kefarmasian Di Instalasi Farmasi dari Direktorat Bina Obat Publik dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dengan. Luas bangunan, terdapat kendaraan roda 4 sebanyak 2 unit untuk mengantar barang. Bangunan gudang dilengkapi dengan pallet yang berjumlah sebanyak 150 unit yang artinya pallet tersebut sudah sesuai dengan standar penyimpanan yaitu melebihi 60 unit. Rak yang tersedia sebanyak lebih dari 15 unit, yang artinya sudah sesuai dengan standar penyimpanan. Komputer dan printer yang tersedia sebanyak 3 unit yang artinya sudah sesuai dengan standar penyimpanan. Lemari biasa yang tersedia sebanyak 5 unit yang artinya sudah sesuai dengan standar penyimpanan. Penggunaan pallet dapat melindungi dari banjir, serangan hama, dan menghindari kelembaban. Lemari khusus digunakan untuk menyimpan obat Narkotika dan Psikotropika, tetapi berhubung jumlah obat yang sangat banyak maka obat tersebut disimpan di sebuah ruangan khusus yang telah dikunci dan dengan 2 pintu.

Pencatatan kartu stok dilakukan setiap penerimaan atau pengeluaran selama penyimpanan, sehingga obat mudah dikontrol dan dapat diketahui jumlah pasti stok persediaan. Kartu stok diletakkan disamping obatnya, setiap melakukan penerimaan atau pengeluaran si petugas membubuhkan paraf agar apabila ada kekeliruan si petugas tersebut bisa menelusuri. Surat Bukti Barang Keluar (SBBK) adalah catatan yang berisi tanggal, jumlah, harga, *expired date*, dan kemana barang persediaan tersebut berpindah tangan atau dijual. Untuk laporan permintaan Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah memakai surat permintaan. Kartu rencana distribusi dengan cara bersurat.

Tabel 2. Daftar Tilik Persyaratan Pengaturan Tata Ruang

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Kondisi
1	Gudang jangan menggunakan sekat-sekat karena akan membatasi pengaturan ruangan	√		Gudang tidak menggunakan sekat-sekat
2	Arah arus penerimaan dan pengeluaran obat, ruang gudang dapat ditata berdasarkan sistem arus garis lurus, arus huruf U, arus huruf L	√		Menggunakan sistem arus garis lurus, arus huruf U
3	Tersedia <i>Air Conditioner</i> / kipas angin/ventilator/ rotator	√		Menggunakan AC dan ventilator
4	Tersedia <i>cold chain</i> untuk menyimpan vaksin dan serum	√		Menggunakan <i>cold chain</i> untuk menyimpan vaksin dan serum
5	Tersedia ruangan khusus yang terpisah dari gudang induk untuk menyimpan bahan-bahan mudah terbakar seperti alkohol, eter dan pestisida	√		Penyimpanan di rak yang berbeda, tetapi masih di ruangan yang sama
6	Tersedia alat pemadam kebakaran (bak pasir, tabung pemadam kebakaran, karung goni, galah berpegait besi	√		Menggunakan alat pemadam kebakaran

Hasil penelitian keadaan fisik gudang di Gudang Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah telah sesuai dengan aspek penyimpanan pada Pedoman Manajemen Kefarmasian Di Instalasi Farmasi dari Direktorat Bina Obat Publik Dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik. Keadaan fisik yang sesuai meliputi gudang tidak menggunakan sekat-sekat karena akan membatasi pengaturan ruangan dan akan mempersulit gerakan. Lorong ruang gudang yang digunakan di Gudang Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah di tata berdasarkan sistem arus garis lurus dan menggunakan huruf U untuk mempermudah gerakan yaitu dimana proses keluar masuk barang tidak melalui lorong atau gang yang berbelok-belok. Gudang Farmasi telah memiliki AC di

setiap ruangnya untuk mengatur suhu penyimpanan, tersedia ventilator disisi kiri dan kanan gudang sehingga sirkulasi udara lancar. Atap Gudang obat dalam keadaan baik dan tidak ada yang bocor, jendela mempunyai teralis.

Kondisi penyimpanan khusus seperti vaksin dan serum disimpan pada ruangan yang bersuhu dingin, suhu vaksin berdasarkan karakteristiknya yaitu terbagi jadi 2, suhu 2°C sampai 8°C untuk vaksin bcg, Mr, DPT Hb hib, Td, Dt, HB0. Suhu -15° sampai -25°C untuk vaksin bopv. Penyimpanan vaksin berdasarkan sistem rate yaitu A-B dikategorikan Baik, jika C-D maka vaksin tersebut harus segera dikeluarkan/digunakan. Bahan seperti alkohol disimpan pada rak yang berbeda, namun masih diruangan yang sama. Pencegahan kebakaran perlu dihindari adanya penumpukan bahan-bahan mudah terbakar seperti dus, kartun dan lain-lain. Alat pemadam kebakaran harus dipasang pada tempat yang mudah dijangkau dan dalam jumlah yang cukup.

Cold chain adalah manajemen rantai dingin vaksin dari pengelolaan, penyimpanan, pendistribusian sampai dengan digunakan di fasilitas kesehatan suhu tetap terjaga karakteristiknya. *Cold box* adalah penyimpanan vaksin yang ingin didistribusikan, suhu didalam *cold box* menyesuaikan dengan karakteristik suhu vaksin, jadi ketika mengemas vaksin akan diatur coldpack nya sesuai suhunya. *Cold pack* adalah kotak beku dan cair yang digunakan untuk manajemen cold chain agar suhu vaksin tetap terjaga sesuai karakteristiknya.

Tabel 3. Daftar Tilik Persyaratan Penyusunan Stok Obat

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Kondisi
1	Menggunakan prinsip <i>First Expired First Out (FEFO)</i> yaitu obat masa kadaluwarsanya lebih awal maka digunakan lebih awal	√		Menerapkan prinsip <i>First Expired First Out (FEFO)</i>
2	Menggunakan prinsip <i>First In First Out (FIFO)</i> yaitu obat yang datang lebih awal maka digunakan lebih awal	√		Menerapkan prinsip <i>First In First Out (FIFO)</i>

3	Menyusun obat kemasan besar di atas pallet secara rapi	√		Tersusun rapi hanya saja dibutuhkan waktu yang lama untuk merapikan
4	Menyusun obat kemasan kecil dan jumlahnya sedikit disimpan dalam rak	√		Disimpan di atas pallet di dalam rak
5	Menggunakan lemari khusus untuk menyimpan Narkotika dan Psikotropika	√		Menggunakan ruangan karena jumlah obat yang banyak
6	Obat yang membutuhkan suhu dingin di simpan dalam kulkas	√		Menggunakan ruangan untuk obat yang membutuhkan suhu dingin
7	Cantumkan nama masing-masing obat pada rak dengan rapi	√		Hanya menggunakan alfabetis
8	Apabila persediaan obat cukup banyak, maka biarkan obat tetap dalam box masing-masing	√		Obat yang baru datang diletakkan dalam box masing-masing

Hasil penelitian penyusunan stok obat telah sesuai dengan aspek penyimpanan pada Pedoman Manajemen Kefarmasian Di Instalasi Farmasi dari Direktorat Bina Obat Publik dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Gudang Farmasi menerapkan prinsip *First In First Out* (FIFO) dan *First Expired First Out* (FEFO) dalam penyusunan obat yaitu obat yang masa kadaluarsanya lebih awal atau yang diterima lebih awal harus digunakan lebih awal sebab umumnya relatif lebih tua dan masa kadaluarsanya mungkin lebih awal, dan obat-obat tersusun secara alfabetis. Obat yang kemasan besar tersusun rapi di atas pallet di dalam rak. Gudang Farmasi menggunakan ruangan khusus untuk menyimpan Narkotika dan Psikotropika yang dikunci, karena jumlah obat yang banyak. Obat-obat yang memerlukan suhu dingin disimpan dalam lemari pendingin (injeksi, vaksin dan suppositoria).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang penyimpanan obat pada Gudang Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah diperoleh hasil bahwa penyimpanan obat pada Gudang Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah telah sesuai aspek penyimpanan pada Pedoman Manajemen Kefarmasian Di Instalasi Farmasi dari Direktorat Bina Obat Publik Dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

5.2 Saran

Saran yang didapat dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk petugas di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah supaya menambah Sumber Daya Manusia berupa tenaga teknis kefarmasian agar dapat membantu penanganan penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Provinsi Kalimantan Tengah.
- b. Secara berkelanjutan memeriksa dan memelihara fasilitas Instalasi Farmasi agar dapat terus mempertahankan mutu khususnya pada penyimpanan obat.
- c. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian terkait tentang evaluasi manajemen farmasi pada aspek yang lain misalnya pada proses pengadaan dan distribusi obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2001. *Pengelolaan Obat Kabupaten/Kota*. Badan Pengawasan Obat dan Makanan. Jakarta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2003. *Pedoman Pengelolaan Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan di Puskesmas*. Jakarta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2005. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2005*. Tentang Kesehatan.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2014. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2009 Tentang Kesehatan*. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2010. *Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan*. Materi Pelatihan Manajemen Kefarmasian di Instalasi Farmasi Kabupaten/Kota. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014. Pusat Data dan Informasi. *Jurnal*. Jakarta Selatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 73 tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan di Apotek*. Jakarta.
- Malingas, N.E.R., Soleman, J. 2015. *Analysis of Logistics Management Drugs In Pharmacy Installation District General Hospital Dr. Ratulangi Tondano*. JIKMU.
- Notoatmojo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rhineka Cipta: Jakarta.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2013. *Tentang Pedoman Teknis Pengadaan Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan Untuk Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2016. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2016 tentang Pedoman Teknis Pengorganisasian Dinas Kesehatan Provinsi dan Kabupaten/Kota*. Jakarta.

Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 4, 2018. *Tentang Pengawasan Pengelolaan Obat, Bahan Obat, Narkotika, Psikotropika, dan Prekursor Farmasi di Fasilitas Pelayanan Kefarmasian*. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.

Supardi, S. dan Surahman, 2014. *Metodologi Penelitian Untuk Mahasiswa Farmasi*. CV. Trans Info Media: Jakarta.

Syamsuni, H. 2006. *Ilmu Resep*. EGC: Jakarta.

LAMPIRAN



Rak Penyimpanan Obat Sediaan Sirup



Rak Penyimpanan Obat Sediaan Tablet



Rak Penyimpanan Obat Tetes Telinga



Rak Penyimpanan Obat Tetes Mata



Rak dan Pallet



Pengatur Suhu Ruang

PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN TENGAH
DINAS KESEHATAN
Jl. Yoh. Sudarmo No. 39 Telp. (0531) 3221181-182 Gedung. Fax. 3225434
Email: dinkes@prov Kalteng.go.id
WWW.KALIMANTAN.TG.PR.GO.ID

SURAT BUKTI BARANG KELUAR (LOGISTIK)
Nomor : P202/SP/ARS/2023/01/2023
Tanggal : 16/11/2023

Dit Alamatkan Kepada : RSUD dr. Darda Sifanika, Pangkajene Arne
Alamat Lengkap : di Kantor Barang Buah, Pangkajene Arne

ARSIP PROVINSI (dikirim melalui/dibawa sendiri)
Cek
Tanggal
Cek & TTD

No	Keterangan	Jumlah	Satuan	Estimasi Date	Harga Satuan	Subtotal Anggaran
1	Paket Test L100 Roche	300	test	June 2023	Rp. 13.915	APBN 2023
2	Paket Test HIV EIA 2 Diagnostik	50	test	May 2023	Rp. 22.000	APBN 2023

Mengembangkan/berwujud
Peralatan/Pengujian
Ricky Abrinyah, S.M., MPH

Pengeluaran Barang
ADMIN DA GI A05
Eling Winaldo

Penerima Barang : **DVA TAJUH**
Tanggal / TTD : **[Signature]**

Surat Bukti Barang Keluar (Logistik) ini berlaku sejak diterbitkan dan berlaku selama 3 (tiga) bulan sejak diterbitkan. Setelah berakhir, surat ini tidak dapat digunakan kembali.

Untuk Analisa Proses

Surat Bukti Barang Keluar

FORMULIR KARTU STOK (KARTU INVENTARI)

No. Dokumen :
No. Revisi :
Nama :
No. :
No. :
No. :

No	Uraian	Uraian	Pergerakan	Sisa
1	100.000	100.000	0	100.000
2	100.000	100.000	0	100.000
3	100.000	100.000	0	100.000
4	100.000	100.000	0	100.000
5	100.000	100.000	0	100.000
6	100.000	100.000	0	100.000
7	100.000	100.000	0	100.000
8	100.000	100.000	0	100.000
9	100.000	100.000	0	100.000
10	100.000	100.000	0	100.000

Kartu Stok



Cold Chain



Lemari Pendingin



Ruang Narkotika dan Psikotropika



Alat Pemadam Kebakaran



Instalasi Sistem Huruf U



Ventilasi dan AC



Rak Penyimpanan Alkohol



Instalasi dari tampak depan